IHSAN SAMARAH

BIOGRAFI SINGKAT

SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI

AL AZHHAR PRESS
BOGOR 2002

- -

Judul Asli (Bab)	: “At Ta’rif bi Asy Syaikh Taqiyuddin An Nabhani”
Judul Asli (Kitab)	: ***Mafhum Al ‘Adalah Al Ijtima'iyah fi Al Fikri Al Islami Al Mu'ashir***
Halaman	: 140-151 dan 266-267.
Penulis	: Ihsan Samarah.
Penerbit	: *Dar An Nahdhah Al Islamiyah*, Beirut, cetakan II, 1991.
Penerjemah	: Muhammad Shiddiq Al Jawi
Penyunting	:

DAFTAR ISI

BIOGRAFI SINGKAT
SYAIKH TAQIYUDDIN AN NABHANI
(1909 - 1977)

1. Nasab

Beliau adalah Syaikh Muhammad Taqiyuddin bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf An Nabhani. Nama An Nabhani dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan, satu kabilah Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di daerah Ijzim, wilayah Haifa, Palestina Utara.

2. Kelahiran dan Pertumbuhan

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909. Beliau mendapat didikan ilmu dan agama di rumah dari ayah beliau sendiri, seorang syaikh yang *faqih fid din*. Ayah beliau seorang pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina.[1] Ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah, yang diperolehnya dari ayahnya, Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf An Nabhani. Beliau ini adalah seorang qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam Daulah Utsmaniyah. Mengenai Syaikh Yusuf An Nabhani ini, beberapa penulis biografi menyebutkan :

"(Dia adalah) Yusuf bin Ismail bin Yusuf bin Hasan bin Muhammad An Nabhani Asy Syafi'i. Julukannya Abul Mahasin. Dia adalah seorang penyair, sufi, dan salah seorang qadhi yang terkemuka. Dia menangani peradilan (qadha') di Qushbah Janin, termasuk wilayah Nablus. Kemudian beliau berpindah ke Konstantinopel (Istambul) dan diangkat sebagai qadhi untuk menangani peradilan di Sinjiq yang termasuk wilayah Moshul. Dia kemudian menjabat sebagai ketua Mahkamah Jaza' di Al Ladziqiyah, kemudian di Al Quds. Selanjutnya dia menjabat sebagai ketua Mahkamah Huquq di Beirut. Dia menulis banyak kitab yang jumlahnya mencapai 80 buah." [2]

Pertumbuhan Syaikh Taqiyuddin dalam suasana keagamaan yang kental seperti itu, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian dan pandangan hidup beliau.

---

1 Mas'ud An Nabhani, anak paman Syaikh Taqiyuddin An Nabhani, wawancara langsung pada tanggal 12 Nopember 1985.

2 Khairuddin Az Zarkali, ***A'lam***, cet. II, Jilid XIX, hal. 289-290. Lihat juga Umar Ridla Kahalah, ***Mu'jamul Muallifin***, Darul Ihya' At Turats Al Arabi, Beirut, Jilid XIII dan XIV, hal. 275-276. Juga lihat Yusuf An Nabhani, ***Jami' Karamat Al Auliya'***, Musthafa Al Babi Al Halabi, Kairo, tahun 1962, Bab "Muqaddimah", hal. 3 dan seterusnya.

Beliau telah hafal Al Qur'an seluruhnya dalam usia yang amat muda, yaitu di bawah usia 13 tahun.

Beliau banyak mendapat pengaruh dari kakek beliau, Syaikh Yusuf An Nabhani, dan menimba ilmu beliau yang luas. Syaikh Taqiyuddin juga sudah mulai mengerti masalah-masalah politik yang penting, mengingat kakek beliau mengalami langsung peristiwa-peristiwanya karena mempunyai hubungan erat dengan para penguasa Daulah Utsmaniyah saat itu.

Beliau banyak menarik pelajaran dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi fiqih yang diselenggarakan oleh kakek beliau, Syaikh Yusuf An Nabhani. Kecerdasan dan kecerdikan Syaikh Taqiyuddin yang nampak saat mengikuti majelis-majelis ilmu tersebut telah menarik perhatian kakeknya.

Oleh karenanya, kakek beliau begitu memperhatikan Syaikh Taqiyuddin dan berusaha meyakinkan ayah beliau --Syaikh Ibrahim bin Musthafa-- mengenai perlunya mengirim Syaikh Taqiyuddin ke Al Azhar untuk melanjutkan pendidikan beliau dalam ilmu syariah.[3]

3. Ilmu dan Pendidikan

Syaikh Taqiyuddin menerima pendidikan dasar-dasar ilmu syariah dari ayah dan kakek beliau, yang telah mengajarkan hafalan Al Qur'an sehingga beliau hafal Al Qur'an seluruhnya sebelum baligh. Di samping itu, beliau juga mendapatkan pendidikannya di sekolah-sekolah negeri ketika beliau bersekolah di sekolah dasar di daerah Ijzim.

Kemudian beliau berpindah ke sebuah sekolah di Akka untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah. Sebelum beliau menamatkan sekolahnya di Akka, beliau telah bertolak ke Kairo untuk meneruskan pendidikannya di Al Azhar, guna mewujudkan dorongan kakeknya, Syaikh Yusuf An Nabhani.

Syaikh Taqiyuddin kemudian meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah Al Azhar pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama beliau meraih ijazah dengan predikat sangat memuaskan. Lalu beliau melanjutkan studinya di Kulliyah Darul Ulum yang saat itu merupakan cabang Al Azhar. Di samping itu beliau banyak menghadiri halaqah-halaqah ilmiah di Al Azhar yang diikuti oleh syaikh-syaikh Al Azhar, semisal Syaikh Muhammad Al Hidhir Husain --*rahimahullah*-- seperti yang pernah disarankan oleh kakek beliau. Hal itu dimungkinkan karena sistem pengajaran lama Al Azhar membolehkannya.

Meskipun Syaikh Taqiyuddin menghimpun sistem Al Azhar lama dengan Darul Ulum, akan tetapi beliau tetap menampakkan keunggulan dan keistimewaan dalam kesungguhan dan ketekunan belajar.

3Mas'ud An Nabhani, wawancara langsung, dan lihat Syaikh Abdul Halim Ar Ramhi, catatan dalam tesis doktornya yang berjudul ***Al A'lam Al Islami***, Universitas Islam Pakistan, tahun 1986, hal. 120.

Syaikh Taqiyuddin telah menarik perhatian kawan-kawan dan dosen-dosennya karena kecermatannya dalam berpikir dan kuatnya pendapat serta hujjah yang beliau lontarkan dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran, yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga ilmu yang ada saat itu di Kairo dan di negeri-negeri Islam lainnya.[4] Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Pada tahun yang sama beliau menamatkan pula kuliahnya di Al Azhar Asy Syarif menurut sistem lama, di mana para mahasiswanya dapat memilih beberapa syaikh Al Azhar dan menghadiri halaqah-halaqah mereka mengenai bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah seperti fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid (ilmu kalam), dan yang sejenisnya.

Dalam forum-forum halaqah ilmiah tersebut, An Nabhani dikenal oleh kawan-kawan dan sahabat-sahabat terdekatnya dari kalangan Al Azhar, sebagai sosok yang mempunyai pemikiran yang genial, dengan pendapat yang kokoh, pemahaman dan pemikiran yang mendalam, serta berkemampuan tinggi untuk meyakinkan orang dalam perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi pemikiran. Demikian juga beliau sangatlah bersungguh-sungguh, tekun, dan bersemangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu dan belajar.[5]

4. Bidang-Bidang Aktivitas

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani kembali ke Palestina untuk kemudian bekerja di Kementerian Pendidikan Palestina sebagai seorang guru di sebuah sekolah menengah atas negeri di Haifa. Di samping itu beliau juga mengajar di sebuah Madrasah Islamiyah di Haifa.

Beliau sering berpindah-pindah lebih dari satu kota dan sekolah semenjak tahun 1932 sampai tahun 1938, ketika beliau mengajukan permohonan untuk bekerja di Mahkamah Syariah. Beliau lebih mengutamakan bekerja di bidang peradilan (*qadha'*) karena beliau menyaksikan pengaruh imperialis Barat dalam bidang pendidikan yang lebih besar daripada bidang peradilan, terutama peradilan syar'iy. Dalam kaitan ini beliau berkata :

"*Adapun golongan terpelajar, maka para penjajah di sekolah-sekolah misionaris sebelum adanya pendudukan, dan di seluruh sekolah setelah pendudukan, telah menetapkan sendiri kurikulum-kurikulum pendidikan dan tsaqafah (kebudayaan) berdasar filsafat, hadharah*

4Syaikh Shubhi Al Mu'aqqat, Ketua Mahkamah Isti'naf Syar'iyah Yordania, wawancara langsung pada tanggal 25 Desember 1985. Hal ini diperkuat juga oleh seorang anggota senior Hizbut Tahrir yang merupakan sahabat Syaikh Taqiyuddin An Nabhani sejak tahun 1948 sampai 1969, yakni Syaikh Ahmad Ad Da'ur.

5Syaikh Shubhi Al Mu'aqqat, sahabatnya saat menuntut ilmu, wawancara langsung. Demikian pula keterangan Syaikh Al Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih, sahabatnya yang lain saat menuntut ilmu, wawancara langsung di rumahnya pada tanggal 1 Januari 1986.

(peradaban) dan pemahaman kehidupan mereka yang khas. Kemudian tokoh-tokoh Barat dijadikan sumber tsaqafah sebagaimana sejarah dan kebangkitan Barat dijadikan sumber asal bagi apa yang mengisi pemikiran kita."[6]

Oleh karenanya, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani lalu menjauhi bidang pengajaran dalam Kementerian Pendidikan, dan mulai mencari pekerjaan lain dengan pengaruh peradaban Barat yang relatif lebih sedikit. Beliau tak mendapatkan pekerjaan yang lebih afdol selain pekerjaan di Mahkamah Syar'iyah yang dipandangnya merupakan lembaga yang menerapkan hukum-hukum syara'. Dalam hal ini beliau berkata :

"*Adapun An Nizhamul Ijtima'iy (hukum-hukum syariah yang mengatur hubungan pria dan wanita) dan segala hal yang merupakan konsekuensinya (yakni Al Ahwalu Asy Syakhshiyyah), tetap menerapkan syari'at Islam sampai sekarang, meskipun telah berlangsung penjajahan dan penerapan hukum-hukum kufur. Tidak diterapkan sama sekali selain Syari'at Islam di bidang itu sampai saat ini...*" [7]

Maka dari itu, Syaikh Taqiyuddin sangat berkeinginan untuk bekerja di Mahkamah Syar'iyah. Dan ternyata banyak kawan beliau --yang pernah sama-sama belajar di Al Azhar — yang bekerja di sana. Dengan bantuan mereka, Syaikh Taqiyuddin akhirnya dapat diangkat sebagai sekretaris di Mahkamah Syar'iyah Beisan, lalu dipindah ke Thabriya.

Namun demikian, karena beliau mempunyai cita-cita dan pengetahuan di bidang peradilan, beliau terdorong untuk mengajukan permohonan kepada Al Majelis Al Islamy Al A'la, untuk mendapatkan hak menangani peradilan. Beliau menganggap bahwa dirinya mempunyai kecakapan untuk menangani masalah peradilan.

Setelah para pejabat peradilan menerima permohonannya, mereka lalu memindahkan beliau ke Haifa dengan tugas sebagai Kepala Sekretaris (*Basy Katib*) di Mahkamah Syar'iyah Haifa. Kemudian pada tahun 1940, beliau diangkat sebagai *Musyawir* (Asisten Qadhi) dan beliau terus memegang kedudukan ini hingga tahun 1945, yakni saat beliau dipindah ke Ramallah untuk menjadi qadhi di Mahkamah Ramallah sampai tahun 1948. Setelah itu, beliau keluar dari Ramallah menuju Syam sebagai akibat jatuhnya Palestina ke tangan Yahudi.

Pada tahun 1948 itu pula, sahabatnya Al Ustadz Anwar Al Khatib mengirim surat kepada beliau, yang isinya meminta beliau agar kembali ke Palestina untuk diangkat sebagai qadhi di Mahkamah Syar'iyah Al Quds. Syaikh Taqiyuddin mengabulkan

6Taqiyuddin An Nabhani, ***Ad Daulatul Islamiyyah***, hal. 153-154.

7Taqiyuddin An Nabhani, ***Nizhamul Islam***, Mansyurat Hizbut Tahrir, Al Quds, cet. 5, tahun 1953, hal. 41-42.

permintaan itu dan kemudian beliau diangkat sebagai qadhi di Mahkamah Syar'iyah Al Quds pada tahun 1948.

Kemudian, oleh Kepala Mahkamah Syar'iyah dan Kepala Mahkamah Isti'naf saat itu --yakni Al Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih-- beliau lalu diangkat sebagai anggota Mahkamah Isti'naf (Banding), dan beliau tetap memegang kedudukan itu sampai tahun 1950.

Pada tahun 1950 inilah, beliau lalu mengajukan permohonan mengundurkan diri, karena beliau mencalonkan diri untuk menjadi anggota *Majelis Niyabi* (Majelis Perwakilan).[8]

Pada tahun 1951, Syaikh An Nabhani mendatangi kota Amman untuk menyampaikan ceramah-ceramahnya kepada para pelajar Madrasah Tsanawiyah di Kulliyah Ilmiyah Islamiyah. Hal ini terus berlangsung sampai awal tahun 1953, ketika beliau mulai sibuk dalam Hizbut Tahrir, yang telah beliau rintis antara tahun 1949 hingga 1953[9].

5. Aktivitas Politik

Sejak remaja Syaikh An Nabhani sudah memulai aktivitas politiknya karena pengaruh kakeknya, Syaikh Yusuf An Nabhani, yang pernah terlibat diskusi-diskusi dengan orang-orang yang terpengaruh peradaban Barat, seperti Muhammad Abduh, para pengikut ide pembaharuan (modernisme), tokoh-tokoh Freemasonry, dan pihak-pihak lain yang membangkang terhadap Daulah Utsmaniyah.

Perdebatan-perdebatan politik dan aktivitas geraknya di antara para mahasiswa di Al Azhar dan di Kulliyah Darul Ulum, telah menyingkapkan pula kepeduliannya akan masalah-masalah politik.

Beberapa sahabatnya telah menceritakan sikap-sikapnya yang menggaungkan seruan-seruan yang bersifat menantang, yang mampu memimpin situasi Al Azhar saat itu. Di samping itu, beliau juga melakukan berbagai perdebatan dengan para ulama Al Azhar mengenai apa yang harus dilakukan dengan serius untuk membangkitkan umat Islam.[10]

Sebenarnya ketika Syaikh An Nabhani kembali dari Kairo ke Palestina dan ketika beliau menjalankan tugasnya di Kementerian Pendidikan Palestina, beliau sudah melakukan kegiatan yang cukup menarik perhatian, yakni memberikan kesadaran kepada para murid yang diajarnya dan orang-orang yang ditemuinya, mengenai situasi yang ada saat itu. Beliau juga membangkitkan perasaan geram dan benci terhadap penjajah Barat dalam jiwa

8Wawancara langsung dengan Syaikh Shubhi Al Mua'qqat, dan Al Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih yang merupakan salah seorang sahabatnya dari kalangan anggota Qiyadah (Dewan Pimpinan) dalam Hizbut Tahrir.

9Pertemuan langsung dengan salah seorang sahabatnya yang menjadi anggota Qiyadah dalam Hizbut Tahrir. Juga pertemuan pribadi dengan Direktur Administrasi *Kulliyah Ilmiyah Islamiyah*, Zahir Kahalah, pada tanggal 31 Desember 1985.

10Wawancara yang saya lakukan dengan seorang sahabatnya dari Mesir, Ustadz Jadur Rab Ramadlan, seorang tokoh *Kulliyatusy Syari'ah wa Al Qanun*, pada tahun 1973 di Kairo.

mereka, di samping memperbaharui semangat mereka untuk berpegang teguh terhadap Islam. Beliau menyampaikan semua ini melalui khutbah-khutbah, dialog-dialog, dan perdebatan-perdebatan yang beliau lakukan. Pada setiap topik yang beliau sodorkan, hujjah beliau senantiasa kuat. Beliau memang mempunyai kemampuan yang tinggi untuk meyakinkan orang lain.

Ketika beliau pindah pekerjaan ke bidang peradilan, beliau pun lalu mengadakan kontak dengan para ulama yang pernah beliau kenal dan beliau temui di Mesir. Kepada mereka beliau mengajukan ide untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam untuk membangkitkan kaum muslimin dan mengembalikan kemuliaan dan kejayaan mereka.

Untuk tujuan ini pula, beliau berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di Palestina dan mengajukan ide yang sudah mendarah daging dalam jiwa beliau itu kepada tokoh-tokoh terkemuka, baik dari kalangan ulama maupun para pemikir. Kedudukan beliau di Mahkamah Isti'naf di Al Quds sangat membantu aktivitas beliau tersebut.

Dengan demikian, beliau dapat menyelenggarakan berbagai seminar dan mengumpulkan para ulama dari berbagai kota di Palestina. Dalam kesempatan itu, beliau mengadakan dialog dengan mereka mengenai metode kebangkitan yang benar. Beliau banyak berdebat dengan para pendiri organisasi-organisasi sosial Islam (*Jam'iyat Islamiyah*) dan partai-partai politik yang bercorak nasionalis dan patriotis. Beliau menjelaskan kekeliruan langkah mereka, kesalahan pemikiran mereka, dan rusaknya kegiatan mereka.

Selain itu, beliau juga sering melontarkan berbagai masalah politik dalam khutbah-khutbah yang beliau sampaikan pada acara-acara keagamaan di masjid-masjid, seperti di Al Masjidil Aqsha, masjid Al Ibrahim Al Khalil (Hebron), dan lain-lain.

Dalam kesempatan seperti itu beliau selalu menyerang sistem-sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, dengan menyatakan bahwa semua itu merupakan rekayasa penjajah Barat, dan merupakan salah satu sarana penjajah Barat agar dapat terus mencengkeram negeri-negeri Islam. Beliau juga sering membongkar strategi-strategi politik negara-negara Barat dan membeberkan niat-niat mereka untuk menghancurkan Islam dan umatnya. Selain itu, beliau berpandangan bahwa kaum muslimin berkewajiban untuk mendirikan partai politik yang berasaskan Islam.

Semua ini ternyata membuat murka Raja Abdullah bin Al Hussain, lalu dipanggillah Syaikh An Nabhani untuk menghadap kepadanya, terutama karena khutbah yang pernah beliau sampaikan di Masjid Raya Nablus.

Beliau disuruh hadir di suatu majelis lalu ditanya oleh Raja Abdullah mengenai apa yang menyebabkan beliau menyerang sistem-sistem pemerintahan di negeri-negeri Arab, termasuk juga negeri Yordania. Namun Syaikh Taqiyuddin An Nabhani tidak menjawab

pertanyaan itu, dan malah berpura-pura tidak mendengar. Ini mengharuskan Raja Abdullah mengulangi pertanyaannya tiga kali berturut-turut. Akan tetapi Syaikh Taqiyuddin tetap tidak menjawabnya.

Maka Raja Abdullah pun naik pitam dan berkata kepada beliau,"*Apakah kamu akan menolong dan melindungi orang yang kami tolong dan lindungi, dan apakah kamu juga akan memusuhi orang yang kami musuhi ?*"

Lalu, Syaikh Taqiyuddin berkata kepada dirinya sendiri,"*Kalau aku lemah untuk mengucapkan kebenaran hari ini, lalu apa yang harus aku ucapkan kepada orang-orang sesudahku nanti ?*"

Kemudian Syaikh Taqiyuddin bangkit dari duduknya seraya berkata,"*Aku berjanji kepada Allah, bahwa aku akan menolong dan melindungi (agama) Allah dan akan memusuhi orang yang memusuhi (agama) Allah. Dan aku amat membenci sikap nifaq dan orang-orang munafik !*"

Maka marahlah Raja Abdullah mendengarkan jawaban itu, sehingga dia lalu mengeluarkan perintah untuk mengusir Syaikh Taqiyuddin dari majelis tersebut dan menangkap beliau. Dan kemudian Syaikh Taqiyuddin benar-benar ditangkap ! Namun kemudian Raja Abdullah menerima permintaan maaf dari beberapa ulama atas sikap Syaikh Taqiyuddin tersebut lalu memerintahkan pembebasannya, sehingga Syaikh Taqiyuddin tidak sempat bermalam di tahanan.

Beliau lalu kembali ke Al Quds dan sebagai akibat kejadian tadi, beliau mengajukan pengunduran diri dan menyatakan,"*Sesungguhnya orang-orang seperti saya sebaiknya tidak bekerja untuk melaksanakan tugas apa pun dari sebuah pemerintahan.*"

Syaikh Taqiyuddin kemudian mengajukan pencalonan dirinya untuk menduduki Majelis Perwakilan. Namun karena sikap-sikapnya yang dinilai menyulitkan, aktivitas politik dan upayanya yang sungguh-sungguh untuk membentuk sebuah partai politik, dan keteguhannya berpegang kepada agama, maka akhirnya hasil pemilu menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin dianggap tidak layak untuk duduk dalam Majelis Perwakilan.[11]

Namun demikian, aktivitas politik Syaikh Taqiyuddin tidaklah mandeg dan tekadnya pun tiada pernah luntur. Beliau terus mengadakan kontak-kontak dan diskusi-diskusi, sehingga akhirnya beliau berhasil meyakinkan sejumlah ulama dan qadhi terkemuka serta para tokoh politikus dan pemikir untuk membentuk sebuah partai politik yang berasaskan Islam.

Beliau lalu menyodorkan kepada mereka kerangka organisasi partai dan pemikiran-pemikiran yang dapat digunakan sebagai bekal tsaqafah bagi partai tersebut. Ternyata,

---

11 Syaikh Abdul Halim Ar Ramhi, catatan disertasi doktornya, hal. 123-127. Informasi-informasi ini diperkuat pula oleh salah seorang anggota Hizbut Tahrir dalam sebuah wawancara langsung. Begitu pula keterangan dari anggota-anggota senior Hizbut Tahrir seperti Ghanim Abduh, Syaikh Ahmad Ad Da'war, dan Shalih As Sakit. Juga diperkuat oleh Ustadz Abdul Hamid As Sa'ih dalam wawancara saya langsung dengannya.

pemikiran-pemikiran beliau ini dapat diterima dan disetujui oleh para ulama tersebut. Maka aktivitas beliau pun menjadi semakin padat dengan terbentuknya Hizbut Tahrir.

Publikasi pembentukan partai ini secara resmi tersiar pada tahun 1953, pada saat Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mengajukan permohonan resmi kepada Departemen Dalam Negeri Yordania sesuai Undang-Undang Organisasi yang diterapkan saat itu. Dalam surat itu terdapat permohonan izin agar Hizbut Tahrir dibolehkan melakukan aktivitas politiknya. Dalam surat itu terdapat pula struktur kepengurusan Hizbut Tahrir dengan susunan sebagai berikut :

1. **Taqiyuddin An Nabhani**, sebagai pemimpin Hizbut Tahrir.
2. **Dawud Hamdan**, sebagai wakil pemimpin merangkap sekretaris.
3. **Ghanim Abduh**, sebagai bendahara.
4. **Dr. Adil An Nablusi**, sebagai anggota.
5. **Munir Syaqir**, sebagai anggota.[12]

Berdasarkan permohonan yang diajukan tadi, di mana pihak pemerintah diharapkan dapat memaklumi pendirian sebuah partai politik, maka Hizbut Tahrir pun lalu menyewa sebuah rumah di kota Al Quds dan memasang papan nama yang mencantumkan nama Hizbut Tahrir. Akan tetapi Departemen Dalam Negeri Yordania lantas mengirimkan sepucuk surat kepada Hizbut Tahrir yang melarangnya untuk melakukan aktivitas. Inilah teks suratnya :

No : ND/70/52/916
Tanggal : 14 Maret 1953

Kepada Yang Terhormat :
Syaikh Taqiyuddin An Nabhani
dan seluruh pendiri Hizbut Tahrir

Saya telah meneliti berita yang dilansir oleh surat kabar *Ash Sharih* edisi hari ini yang berjudul :

"*Organisasi Pembebasan (Hai'atut Tahrir) : Pembentukan Partai Politik Secara Resmi di Al Quds.*"

12“Hai'atut Tahrir, Pembentukan Partai Politik Secara Resmi”, Harian ***Ash Sharih*** yang terbit di Yordania, pada tanggal 14 Maret 1953.

Saya berharap dapat memberi pengertian kepada Anda sekalian, bahwa apa yang dilansir mengenai pembentukan partai secara resmi di Al Quds itu, ternyata tidak dapat dibenarkan. Selain itu, kami beritahukan bahwa surat balasan yang Anda terima dari Kepala Kantor saya, menjelaskan bahwa permohonan Anda telah sampai kepada saya.

Bahwasanya, Undang-Undang Dasar yang ada tidak mengizinkan aktivitas Anda sekalian. Hal itu karena izin dan pengakuan pembentukan partai, tergantung kepada kepentingan negara --seperti yang saya sampaikan melalui beberapa catatan yang dikirimkan kepada Anda sekalian-- yang ternyata tidak mengizinkan adanya pendirian partai.

Atas Nama Departemen Dalam Negeri,

Ali Hasanah[13]

Atas dasar surat ini, pihak kepolisian segera menyerbu rumah yang disewa Hizbut Tahrir tersebut dan mencabut papan nama yang ada di sana. Hizbut Tahrir lalu dilarang untuk melakukan kegiatan apa pun. Sejak saat itu --dan bahkan sampai saat ini-- Hizbut Tahrir tidak dibolehkan melakukan aktivitas dan segala aktivitasnya pun dilarang.

Namun demikian, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani sama sekali tidak peduli dan tak menggubris semua itu, bahkan beliau tetap bersiteguh untuk melanjutkan misinya menyebarkan risalah yang telah beliau tetapkan sebagai asas-asas bagi Hizbut Tahrir. Beliau memang sangat menaruh harapannya untuk membangkitkan umat Islam pada Hizbut Tahrir, gerakan yang telah beliau dirikan dan beliau tetapkan falsafahnya dengan karakter-karakter tertentu yang beliau gali dari nash-nash syara' dan sirah Nabi SAW.

Oleh karena itu, Syaikh Taqiyuddin kemudian menjalankan aktivitas secara rahasia dan segera membentuk Dewan Pimpinan (*Qiyadah*) yang baru bagi Hizbut Tahrir, di mana beliau sendiri yang menjadi pucuk pimpinannya. Dewan Pimpinan ini dikenal dengan sebutan *Lajnah Qiyadah*. Beliau terus memegang kepemimpinan Dewan Pimpinan Hizbut Tahrir ini sampai wafatnya beliau pada tanggal 25 Rajab 1398 H, bertepatan dengan tanggal 20 Juni 1977 M. Sepanjang masa kepemimpinan beliau, beliau telah melakukan berbagai kegiatan politik yang luas. Hasil yang paling gemilang, ialah beliau mewariskan kepada kita sebuah partai politik yang bermutu tinggi, kuat, dan tersebar luas di seluruh dunia.[14]

13Surat kabar ***Ash Sharih***, terbit di Yordania tanggal 14 Maret 1953. Demikian juga wawancara langsung Menteri Dalam Negeri dengan sekretaris Hizbut Tahrir dan Ghanim Abduh.

14Dr. Fahmi Jad'an, ***Nazhariyatu At Turats wa Dirasat Arabiyah wa Islamiyah Ukhra***, Darusy Syuruq, linnasyri wat tauzi', Amman, cet. I, 1985, hal. 82-84.

Semua upaya beliau ini telah menjadikan Hizbut Tahrir sebagai partai dengan kekuatan Islam yang luar biasa, sehingga Hizbut Tahrir sangatlah diperhitungkan dan disegani oleh seluruh pemikir dan politikus, baik yang bertaraf regional maupun internasional, kendatipun Hizbut Tahrir tetap tergolong partai terlarang di seluruh negara di dunia.

Di bawah kepemimpinan beliau, Hizbut Tahrir telah melancarkan beberapa upaya pengambil-alihan kekuasaan di banyak negeri-negeri Arab, seperti di Yordania pada tahun 1969, di Mesir tahun 1973, dan di Iraq tahun 1972. Juga di Tunisia, Aljazair, dan Sudan. Sebagian upaya kudeta ini diumumkan secara resmi oleh media massa, sedang sebagian lainnya memang sengaja tidak diumumkan.

Selain itu, Hizbut Tahrir telah mengeluarkan banyak selebaran (*nasyrah*) politik yang penting, yang membeberkan berbagai persekongkolan jahat untuk melawan umat Islam. Hizbut Tahrir juga banyak mengirimkan memorandum politik penting kepada para politikus dan penguasa di negeri-negeri Islam dan negeri-negeri Islam lainnya, dengan maksud agar mereka mundur dari pemerintahan dan menyerahkannya kepada Hizbut Tahrir. Atau dengan maksud memberi nasehat dan peringatan atas tindakan-tindakan mereka yang dianggap sebagai tindak pengkhianatan kepada umat. Atau dengan maksud mengancam mereka bahwa umat suatu saat akan mengoreksi dan memperhitungkan tindakan-tindakan mereka.

Walhasil, aktivitas politik merupakan aspek paling menonjol dalam kehidupan Syaikh Taqiyuddin. Bahkan sampai-sampai ada yang berpendapat bahwa beliau adalah Hizbut Tahrir itu sendiri, karena kemampuan beliau yang tinggi untuk melakukan analisis politik, sebagaimana yang nampak dalam kecermatan selebaran politik yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir. Beliau juga banyak menelaah peristiwa-peristiwa politik, lalu mendalaminya dengan amat cermat, disertai pemahaman sempurna terhadap situasi-situasi politik dan ide-ide politik yang ada.

Maka, mereka yang mencermati selebaran-selebaran politik yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, juga kitab-kitab mengenai politik yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin, serta garis-garis besar langkah politik yang beliau susun untuk membina pemikiran politik syabab (pemuda) Hizbut Tahrir, akan dapat menyimpulkan bahwa Syaikh Taqiyuddin memang benar-benar mempunyai kemampuan luar biasa dalam masalah politik. Sungguh, beliau termasuk salah seorang pemikir dan politikus terulung pada abad XX ini.

6. Karya-Karya

Syaikh Taqiyuddin An Nabhani wafat tahun 1398 H / 1977 M dan dikuburkan di Pekuburan Al Auza'i di Beirut.[15] Beliau telah meninggalkan kitab-kitab penting yang dapat dianggap sebagai kekayaan pemikiran yang tak ternilai harganya. Karya-karya ini menunjukkan bahwa Syaikh Taqiyuddin An Nabhani mempunyai pemikiran yang brilian dan analisis yang cermat. Beliaulah yang menulis seluruh pemikiran dan pemahaman Hizbut Tahrir, baik yang berkenaan dengan hukum-hukum syara', maupun yang lainnya seperti masalah ideologi, politik, ekonomi, dan sosial. Inilah yang mendorong sebagian peneliti untuk mengatakan bahwa Hizbut Tahrir adalah Taqiyuddin An Nabhani.[16]

Kebanyakan karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani berupa kitab-kitab *tanzhiriyah* (penetapan pemahaman/pandangan) dan *tanzhimiyah* (penetapan peraturan), atau kitab-kitab yang dimaksudkan untuk mengajak kaum muslimin untuk melanjutkan kehidupan Islam dengan mendirikan Daulah Islamiyah. Al Ustadz Dawud Hamdan telah menjelaskan karakter kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin --yang termasuk kitab-kitab yang disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir-- secara mendalam dan tepat dengan pernyataannya :

"*Sesungguhnya kitab ini --yakni kitab Ad Daulah Al Islamiyyah-- bukanlah sebuah kitab untuk sekedar dipelajari, akan tetapi kitab ini dan kitab lainnya yang telah disebarluaskan oleh Hizbut Tahrir --seperti kitab Usus An Nahdlah, Nizhamul Islam, An Nizham Al Ijtima'i fi Al Islam, An Nizham Al Iqthishady fi Al Islam, Nizham Al Hukm, Asy Syakhshiyah Al Islamiyah, At Takattul Al Hizbi, Mafahim Hizhut Tahrir, Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir-- menurut saya adalah kitab yang dimaksudkan untuk membangkitkan kaum muslimin dengan jalan melanjutkan kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islamiyah.*"[17]

Oleh karena itu, kitab-kitab Syaikh Taqiyuddin terlihat istimewa karena mencakup dan meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Kitab-kitab yang membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan ekonomi tersebut, merupakan landasan ideologis dan politis bagi Hizbut Tahrir, di mana Syaikh Taqiyuddin menjadi motornya.

Karena beraneka ragamnya bidang kajian dalam kitab-kitab yang ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin, maka tak aneh bila karya-karya beliau mencapai lebih dari 30 kitab. Ini belum termasuk memorandum-memorandum politik yang beliau tulis untuk memecahkan berbagai

15Dr. Mahmud Al Khalidi, catatan pada kitab ***Zakat An Nuqud Al Waraqiyah Al Mu'ashirah***, Maktabah Ar Risalah Al Haditsah, 'Amman, Yordania, cet,I, tahun 1985, hal. 76.

16Dr. Hamam Abdur Rahim Sa'id, ***Hizbut Tahrir; Dirasah wa Naqd***, Maktabah Tarbiyah li Dualil Khalij, Nadwah Al Fikri Al Islami, tahun 1985, hal. 12. Juga lihat Dawud Abdul Afwi Sanqarth, ***Sabil Ilallah***, Dar 'Ummar li An Nasyri wa At Tauzi', 'Amman, cet.I, tahun 1984, hal. 68-69.

17Taqiyuddin An Nabhani, ***Ad Daulah Al Islamiyah***, Mansyurat Hizbut Tahrir, “Muqaddimah” oleh Dawud Hamdan, hal. 6. Lihat juga ***Hizbut Tahrir***, Mansyurat Hizbut Tahrir, 20 Sya'ban 1405 H/9 Mei 1985, tanpa disebut tempat percetakannya, hal. 28-29.

masalah politik. Belum lagi banyak selebaran-selebaran dan penjelasan-penjelasan mengenai masalah-masalah pemikiran dan politik yang penting.

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin, baik yang berkenaan dengan politik maupun pemikiran, dicirikan dengan adanya kesadaran, kecermatan, dan kejelasan, serta sangat sistematis, sehingga beliau dapat menampilkan Islam sebagai ideologi yang sempurna dan komprehensif yang diistinbath dari dalil-dalil syar'i yang terkandung dalam Al Kitab dan As Sunnah. Karya-karya beliau dapat dikatakan sebagai buah usaha keras pertama yang disajikan oleh seorang pemikir muslim pada era moderen ini di dalam jenisnya.[18]

Karya-karya Syaikh Taqiyuddin An Nabhani yang paling terkenal, yang memuat pemikiran dan ijtihad beliau antara lain :

1. *Nizhamul Islam*.
2. *At Takattul Al Hizbi*.
3. *Mahafim Hizbut Tahrir*.
4. *An Nizhamul Iqthishadi fil Islam*.
5. *An Nizhamul Ijtima'i fil Islam*.
6. *Nizhamul Hukm fil Islam*.
7. *Ad Dustur*.
8. *Muqaddimah Dustur*.
9. *Ad Daulah Al Islamiyah*.
10. *Asy Syakhshiyah Al Islamiyah* (3 jilid).
11. *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir*.
12. *Nazharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir*.
13. *Nida' Haar*.
14. *Al Khilafah*.
15. *At Tafkir*.
16. *Ad Dusiyah*.
17. *Sur'atul Badihah*.
18. *Nuqthatul Inthilaq*.
19. *Dukhulul Mujtama'*.
20. *Inqadzu Falisthin*.
21. *Risalatul Arab*.
22. *Tasalluh Mishr*.
23. *Al Ittifaqiyyah Ats Tsuna'iyyah Al Mishriyyah As Suriyyah wal Yamaniyyah.*
24. *Hallu Qadhiyah Falisthin 'ala Ath Thariqah Al Amirikiyyah wal Inkiliziyyah*.
25. *Nazhariyatul Faragh As Siyasi Haula Masyru' Aizanhawar*.

18 Dr. Fahmi Jad'an, ***Nazhariyatu At Turats***, hal. 83-88.

Semua ini belum termasuk ribuan selebaran-selebaran (*nasyrah*) mengenai pemikiran, politik, dan ekonomi, serta beberapa kitab yang dikeluarkan atas nama anggota Hizbut Tahrir --dengan maksud agar kitab-kitab itu mudah beliau sebarluaskan-- setelah adanya undang-undang yang melarang peredaran kitab-kitab karya Syaikh Taqiyuddin. Di antara kitab itu adalah :

1. *As Siyasah Al Iqthishadiyah Al Mutsla*.
2. *Naqdh Al Isytirakiyah Al Marksiyah*.
3. *Kaifa Hudimat Al Khilafah*.
4. *Ahkamul Bayyinat*.
5. *Nizhamul Uqubat*.
6. *Ahkamush Shalat*.
7. *Al Fikru Al Islami.*[19]

Dan apabila karya-karya Syaikh Taqiyuddin tersebut ditelaah dengan seksama, terutama yang berkenaan dengan aspek hukum dan ilmu ushul, akan nampak bahwa beliau sesungguhnya adalah seorang mujtahid yang mengikuti metode para fuqaha dan mujtahidin terdahulu. Hanya saja, beliau tidak mengikuti salah satu aliran dalam ijtihad yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah. Artinya, beliau tidak mengikuti suatu madzhab tertentu di antara madzhab-madzhab fiqih yang telah dikenal, akan tetapi beliau memilih dan menetapkan (men-*tabanni*) ushul fiqih tersendiri yang khusus baginya, lalu atas dasar itu beliau mengistinbath hukum-hukum syara'.

Namun perlu diingat di sini bahwa ushul fiqih Syaikh Taqiyuddin An Nabhani tidaklah keluar dari metode fiqih Sunni, yang membatasi dalil-dalil syar'i pada Al Kitab, As Sunnah, Ijma' Shahabat, dan Qiyas Syar'iy, yakni Qiyas yang illat-nya terdapat dalam nash-nash syara' semata. **[ ]**

DAFTAR PUSTAKA

19Wawancara langsung dengan beberapa anggota senior Hizbut Tahrir, seperti Syaikh Ahmad Ad Da'war dan Ghanim Abduh Ismail. Lihat juga Syaikh Abdul Halim Ar Ramhi, catatan tesis doktornya, hal. 9. Lihat juga ***Hizbut Tahrir***, hal. 29-30.

Al Khalidi, Mahmud. 1985. ***Zakat An Nuqud Al Waraqiyah Al Mu'ashirah.*** Cetakan I. Amman : Maktabah Ar Risalah Al Haditsah.

An Nabhani, Taqiyuddin. 1953. ***Ad Daulah Al Islamiyyah.*** Al Quds : Mansyurat Hizbut Tahrir.

----------. ***Nizhamul Islam.*** 1953. Cetakan V. Al Quds : Mansyurat Hizbut Tahrir.

An Nabhani, Yusuf. 1962. ***Jami' Karamat Al Auliya'.*** Kairo : Musthafa Al Babi Al Halabi.

Ar Ramhi, Syaikh Abdul Halim. 1986. ***Al A'lam Al Islami*** (disertasi doktor). Universitas Islam Pakistan.

Ash Sharih, 14 Maret 1953. ***"Hai'atut Tahrir : Tasykil Al Hizb As Siyasi Rasmiyan."*** Harian Yordania.

Az Zarkali, Khairuddin. ***A'lam.*** Jilid XIX. Cetakan II.

Jad'an, Fahmi. 1985. ***Nazhariyatu At Turats wa Dirasat Arabiyah wa Islamiyah Ukhra.*** Cetakan I. Amman : Darusy Syuruq.

Kahalah, Umar Ridla. Tanpa Tahun. ***Mu'jamul Muallifin.*** Beirut : Darul Ihya' At Turats Al Arabi.

Sa'id, Hamam Abdur Rahim. 1985. ***Hizbut Tahrir : Dirasah wa Naqd.*** Tanpa Tempat Penerbitan : Maktabah Tarbiyah li Dualil Khalij.

Sanqarth, Dawud Abdul Afwi. 1984. ***Sabil Ilallah.*** Cetakan I. Amman : Dar 'Ammar li An Nasyri wa At Tauzi'.

Zallum, Abdul Qadum. 1985. ***Hizbut Tahrir.*** Tanpa Tempat Penerbitan : Mansyurat Hizbut Tahrir.